

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (plural society). Kemajemukan ini terlihat dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa adalah satu golongan masyarakat yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya.

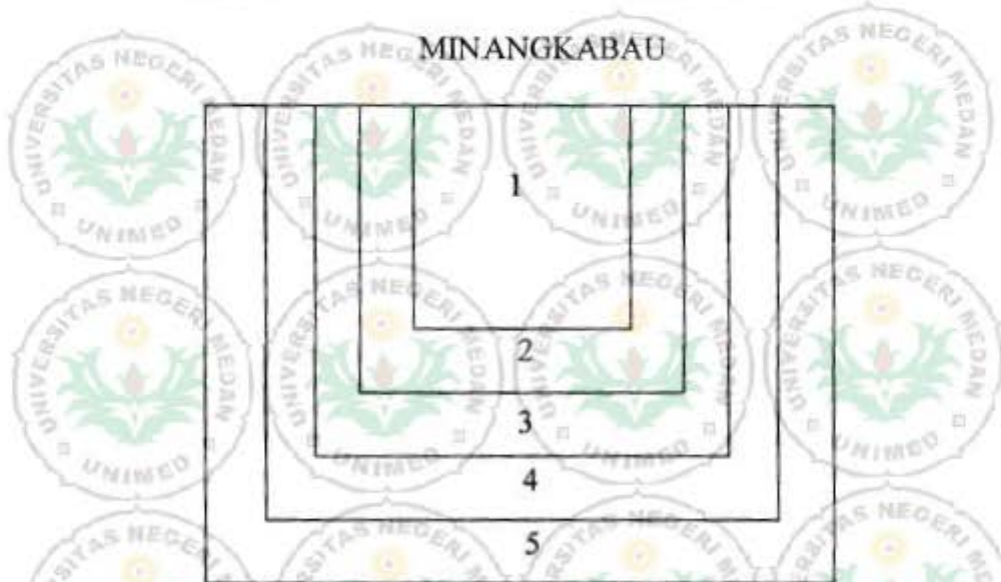
Menurut Thamrin Amal Tamagola pada ceramah ilmiah (seminar) di UNIMED tgl 14 Mei 2008 jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia ± 565 jenis suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaan, seperti adat istiadat, bahasa dan agama. Salah satu di antaranya adalah suku bangsa Minangkabau yang mendiami sebahagian besar wilayah Propinsi Sumatera Barat. Suku Minangkabau termasuk salah satu suku terbesar jumlahnya dari penduduk Indonesia selain suku Jawa, Sunda, Madura, Batak dan Bugis.

Suku Minangkabau mempunyai suatu ciri khas yang unik bila dibandingkan dengan suku lain yang ada di Indonesia. Hal ini terlihat dari sistem kekerabatan yang dimilikinya yaitu "Matrilineal", artinya ikatan kekerabatan ditelusuri menurut garis keturunan ibu, bukan bapak. Hal ini berarti setiap individu akan melihat dirinya sebagai keturunan ibu.

Kerabat dalam masyarakat Minangkabau adalah hubungan individu dengan individu lainnya atau individu dengan keluarga bapak dan ibu serta

saudara-saudara yang dimilikinya. Keluarga terdekat mereka keluarga Patih yaitu terdiri dari Bapak + Ibu + Anak-anak.

STRUKTUR KELUARGA DALAM MASYARAKAT



1 = Samande

2 = Saparuik

3 = Sanenek

4 = Saninieik

5 = Sakaum

Pada masyarakat Minangkabau mamak secara tradisional memegang peranan penting dalam keluarga luas di antaranya berkunjung ke rumah kemenakan pada setiap ada kesempatan dan pada hari-hari tertentu, memperhatikan seluruh kemenakan dalam hal tingkah lakunya sehari-hari mamak menunjuk mengajari kemenakan serta memberikan pengetahuan tentang adat dan ketrampilan bagi kemenakan yang laki-laki sesuai dengan kemampuannya. Selain

itu mamak juga punya tanggung jawab untuk mencarikan jodoh kemenakan bahkan kalau ia mampu membuatkan rumah untuk kemenakan.

Kemenakan punya tanggung jawab kepada mamaknya seperti : berkunjung ke rumah mamak setiap ada kesempatan terutama pada hari baik dan bulan baik. Apabila mau merantau minta nasehat sama mamak terlebih dahulu dan pulang dari merantau mengunjungi mamaknya kembali.

Apabila mamak sakit di rumah anaknya kemenakan secara bermusyawarah akan membawa mamak ke rumah gadang. Begitu juga jika mamak meninggal di rumah anaknya, kemenakan secara bersama akan meminta kepada anak-anaknya untuk di kubur di tanah pusaka keluarga. Apabila mamak punya gelar bangsawan (Datuk) tanpa tawar menawar bila mamak meninggal maka mamak akan dikubur di tanah pusaka keluarga, anak ikhlas atau tidak ikhlas harus merelakannya.

Dari uraian di atas jelas terlihat bagi kita hubungan antara mamak dengan kemenakan merupakan hubungan kekerabatan yang sangat penting.

Melihat perkembangan zaman serta akibat modernisasi dan globalisasi timbul gejala perubahan pola hubungan kekerabatan. Solidaritas sosial masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal sekarang dirasakan mulai memudar.

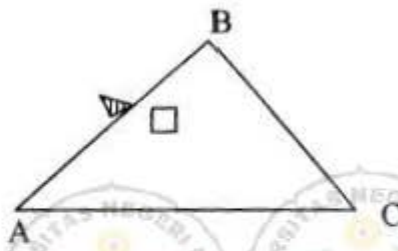
Perubahan tersebut muncul oleh beberapa hal seperti : penemuan-penemuan baru, akulturasi budaya, sistem pendidikan yang maju sehingga mempengaruhi cara berfikir masyarakat berakibat terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan sosial masyarakat (Haviland, 1993 : 95).

Mestika (1992 : 99) mengatakan bahwa suku bangsa Minangkabau merupakan masyarakat yang tidak statis dan selalu menerima dan mengusahakan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau bukan hanya bersifat sosial + ekonomi tetapi juga dalam sendi kehidupan budaya dan sistem kekerabatan.

Terjadinya perubahan ini akan menimbulkan pertentangan antara peranan mamak dengan peranan dalam keluarga, satu pihak mamak ingin bertanggung jawab terhadap kemenakan sesuai adat Minangkabau, di pihak lain Ayah ingin bertanggung jawab kepada anak sesuai ajaran Agama Islam.

Usria (2004 : 6) mengungkapkan peranan mamak di Minangkabau sudah mengalami pergerakan ke arah modern, di mana antara mamak dengan kemenakan tidak lagi saling berpengaruh, bahkan mamak hanya bisa menyambut baik keputusan kemenakan.

Kanagarian Pasir Lawas adalah salah satu wilayah yang terletak di wilayah Kabupaten Tanah Datar yang pada masa lalu di wilayah tersebut (Kota Batusangkar) merupakan pusat dari pada kerajaan Pagaruyung, yang sampai sekarang peninggalannya masih dijaga kelestariannya. Kanagarian Pasir Lawas terletak di pinggang lereng Gunung Merapi tepatnya antara tiga ibu kota kabupaten yang ada di Sumatera Barat yaitu Batu Sangkar - kota Bukit Tinggi dan Payakumbuh.



- A = Batusangkar
- B = Bukit Tinggi
- C = Payakumbuh
- = Pasir Lawas
- △ = Gunung Merapi

Walaupun kanagarian Pasir Lawas berada lereng gunung Merapi dengan suhu udara yang dingin, namun masyarakatnya tidak luput dari perubahan sebagaimana yang terjadi pada masyarakat lainnya. Terjadinya perubahannya berdampak terhadap hubungan marnak dengan kemenakan seperti : mamak sudah jarang berkunjung ke rumah kemenakan menunjuk, mengajak bahkan mencari jodoh kemenakan. Sebaliknya bila kemenakan pulang merantau tidak menjumpai mamaknya bahkan kalau mamak sakit di rumah anaknya tidak pernah dibawah kemenakan ke rumah gadang.

Dari uraian di atas hubungan antara mamak dan kemenakan telah mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan adat yang diadatkan sebagai salah satu identitas masyarakat Minangkabau di nagari Pasir Lawas. Oleh karena itu menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas penelitian ini akan memfokuskan pada :

1. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan hubungan antara mamak dengan kemenakan pada masyarakat kanagarian Pasir Lawas.
2. Bagaimanakah pola hubungan mamak kemenakan setelah terjadinya perubahan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan :

1. Perubahan yang terjadi dalam hubungan antara mamak dengan kemenakan di kanagarian Pasir Lawas.
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadi perubahan hubungan antara mamak dengan kemenakan di kanagarian Pasir Lawas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memberi masukan dan informasi bagi masyarakat ilmiah yang mempelajari masalah perubahan sosial serta mengembangkan ilmu antropologi dan sosiologi terutama mengenai hubungan mamak dengan kemenakan dan perubahan yang terjadi di dalamnya.
2. Sebagai input pemikiran bagi Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) guna pendidikan informasi di lingkungan keluarga.

3. Memberikan masukan dan pertimbangan bagi Kerapatan Adat Nagari(KAN) dalam membuat kebijakan tentang pembinaan serta pengembangan nilai-nilai dan norma-norma asli daerah yang menyangkut hubungan mamak dengan kemenakan masa datang.

4. Sebagai masukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, untuk mendokumentasikan nilai tradisional kebudayaan Minangkabau.

5. Bahan masukan Pemerintah Daerah Kecamatan SEL Tarab Kabupaten Tanah Datar dalam mengambil kebijakan serta merumuskan perencanaan dalam membina serta memperkaya kebudayaan Nasional, khususnya Minangkabau.

